

Pengaruh Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Fleksibilitas Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017

The Influence of Risk Management Implementation on Financial Flexibility at Commercial Banks on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017

Hilda Octavana Siregar^a

Diploma III Akuntansi, Departemen Ekonomika dan Bisnis Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

Faridiah Aghadiati Fajri^b

Diploma III Akuntansi, Departemen Ekonomika dan Bisnis Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

ARTICLES INFORMATION

E B B A N K

Vol. 9, No. 2, Desember 2018

Halaman : 51 - 62

© LP3M STIEBBANK

ISSN (online) : 2442 - 4439

ISSN (print) : 2087 - 1406

Keywords :

Banking, risk management, financial flexibility, liquidity risk, operational risk, credit risk

JEL classifications :

G32, G21

Contact Author :

^a hilda.octavana.s@mail.ugm.ac.id

^b faridiahagha@ugm.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan resiko manajemen mempengaruhi fleksibilitas keuangan pada bank. Bank merupakan lembaga yang menjaga kestabilan keuangan sebuah negara melalui peran intermediasi. Peran intermediasi adalah peran yang menemukan antara pihak yang memiliki dana dengan yang membutuhkan. Dengan kondisi ini, bank memiliki resiko yang besar karena dampak dari kegagalan dalam pengelolaan dapat mengakibatkan banyak pihak. Resiko-resiko tersebut adalah resiko likuiditas, resiko operasional dan resiko kredit. Dengan manajemen resiko-resiko tersebut perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan dan masalah keuangan. Perusahaan yang terhindar dari masalah keuangan berada dalam kondisi fleksibilitas keuangan. Fleksibilitas keuangan dapat dikatakan ketika perusahaan dapat melakukan berbagai investasi menarik yang mampu mendatangkan pendapatan atau mampu membayar kewajiban sewaktu-waktu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif statistik deskriptif logistik regression. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Dari hasil olahan data penelitian ini menghasilkan bahwa bank-bank di Indonesia pada tahun 2013-2017 yang telah menerapkan manajemen resiko yaitu resiko likuiditas dan resiko kredit dapat mempengaruhi kondisi fleksibilitas keuangan. Sedangkan resiko operasional yang telah diterapkan tidak berpengaruh signifikan terhadap fleksibilitas keuangan.

This study aims to determine the implementation of management risk affecting financial flexibility at banking. Banks are institutions that maintaining the financial stability of a country through an intermediary role. The role of intermediation is the role of finding between parties who have funds and those who need them. Under this condition, banks have a big risk because the impact of failure in management can result in many parties. The risk is liquidity risk, credit risk and operationa risk. Risk management can avoiding bankruptcy and financial problem. Financial flexibility is when companies can make various attractive investments that are able to bring in income or be able to pay obligations at any time. Thi study is quantitative method with statstistic descriptive logistic regression. The data used are bank financial report data listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The research result is implementation risk management can effecting signicantly financial flexibility. But operational risk has no effecting to financial flexibility.

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank, dan akan menciptakan dampak ikutan secara domestik maupun pasar internasional. Karena pentingnya peran bank dalam melaksanakan fungsinya maka perlu diatur secara baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian (Basel II, 2006). Oleh karena itu, perbankan harus mampu mempertahankan kinerjanya agar dapat menjadi suatu industri yang sehat serta menjaga kestabilan keuangan negara.

Basel II dibuat berdasarkan struktur dasar 1988 Accord yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko serta memberikan insentif jika terdapat peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Hal ini dicapai dengan cara penyesuaian persyaratan modal dengan risiko dari kerugian kredit dan juga dengan memperkenalkan perubahan perhitungan modal dari tekanan yang disebabkan oleh risiko kerugian akibat kegagalan operasional. Besarnya resiko yang harus dihadapi industri perbankan menuntut agar melakukan manajemen atas resiko yang ada sehingga tetap menjaga kestabilan perusahaan.

Resiko adalah penyimpangan terhadap pencapaian sesuatu yang bersifat negatif dan harus dihindari. Manajemen resiko berfokus pada hubungan tata kelola terhadap strategi untuk mencapai tujuan yang bersifat menyeluruh termasuk risiko keuangan, sumber daya manusia, insentif dan tata kelola (Rizzi, 2008).

Menurut Darmawi (2011:16-18), ada beberapa risiko yang sering dihadapi bank antara lain: risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL (*NonPerforming Loan*) yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR dirumuskan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, kesalahan manusia, kegagalan sistem teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Untuk risiko operasional indikator yang digunakan adalah BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional). BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional). BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Dengan manajemen resiko-resiko yang ada maka perusahaan menjadi sehat dan keberlangsungannya terjamin. Dengan kesehatan perbankan dapat mendukung kestabilan ekonomi negara. Sehingga perbankan mampu merespon secara positif jika terjadi hal-hal diluar kendali.

Bank harus menganut prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana kepada nasabah, mengatur operasional dan likuiditasnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dapat dikatakan bank melakukan manajemen resiko. Penerapan manajemen resiko dapat menghindari kondisi negatif yang tidak terduga atau perusahaan mampu melakukan aksi dalam menyelamatkan diri dari kebangkrutan. Kebangkrutan dapat dihindari jika perusahaan benar-benar dalam kondisi fleksibel di keuangan.

Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk merespon secara efektif atas sesuatu yang tidak terduga terhadap arus kas atau kesempatan berinvestasi dan merupakan penggerak utama dari keputusan struktur modal. (Graham, Harvey (2001), dan Bancel dan Mittoo (2004)). Tujuan dari fleksibilitas keuangan adalah untuk mempertahankan kekuatan utang agar memiliki kemampuan keuangan di masa depan. Sehingga perusahaan dapat menangkap peluang investasi (DeAngelo, DeAngelo, dan Whited, 2008; Graham, 2000) dan meningkatkan nilai perusahaan (Marchica dan Mura, 2010; Arslan Florackis dan Ozkan, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin mengetahui apakah penerapan manajemen resiko berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Manajemen Resiko Bank

Pengalaman krisis ekonomi yang dialami Indonesia, makin berkembangnya sistem keuangan, serta makin menguatnya interaksi antara sektor ekonomi dan keuangan membawa perubahan pandangan pada sistem keuangan dunia. Suatu kebijakan yang dapat mencegah atau mengurangi potensi terjadinya krisis, baik yang bersumber dari dalam sistem keuangan maupun dari luar sistem keuangan sangat diutuhkan. Kebijakan makroprudensial dipercaya oleh otoritas-otoritas keuangan menjadi salah satu cara untuk menciptakan stabilitas sistem keuangan yang terjaga (Galati G. dan Richhild M., 2011 dan IMF, 2011). Tujuan akhir dari kebijakan makroprudensial adalah untuk mencegah dan mengurangi risiko sistemik, mendorong fungsi intermediasi yang seimbang bagi sektor perekonomian, meningkatkan akses dan efisiensi sistem keuangan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan, serta mendukung stabilitas moneter dan stabilitas sistem pembayaran.

Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian Bank. Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank. Penerapan Manajemen Risiko sekurang-kurangnya mencakup: (1) pengawasan aktif dewan Komisaris dan Direksi; (2) kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit; (3) kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian Risiko serta sistem informasi Manajemen Risiko; dan (4) sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Basel II menghitung kebutuhan modal yang sesuai dengan profil risiko bank, serta memberikan insentif bagi peningkatan kualitas dalam praktek manajemen risiko di perbankan. Menggunakan berbagai alternatif pendekatan dalam mengukur risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional, maka hasilnya adalah perhitungan modal bank yang lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive capital allocation*). Dalam Basel II, perhitungan modal bank ini dimuat dalam Pilar-1 *Minimum Capital Requirement*. Basel II Pillar 6 dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok besar yaitu pendekatan standar berlaku untuk seluruh bank dan model yang dikembangkan secara internal sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha dan profil risiko individual bank. Komparasi di antara 2 pendekatan di atas, maka internal model secara umum diharapkan dapat menghasilkan perhitungan kebutuhan modal yang lebih tepat sesuai dengan risiko yang dihadapi oleh bank. Ini akan menjadi insentif bagi bank tersebut. Kondisi ini diharapkan menjadi pemicu bagi upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko sehingga pada saatnya dapat mengoptimalkan insentif yang dapat diperoleh dalam menghitung kebutuhan modal.

2. Risiko Likuiditas

Salah satu risiko yang krusial adalah risiko likuiditas. Untuk itu bank harus memiliki suatu kebijakan dan praktek manajemen risiko likuiditas yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor serta mengendalikan risiko likuiditas sehingga dapat meminimalisir dampaknya pada tingkat yang dapat ditoleransi (*risk tolerance*).

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan ketidakmampuan bank menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Risiko likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi bank untuk menjaga kontinuitas usahanya. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo akan mempengaruhi kredibilitas bank karena menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Sebagai lembaga yang sumber dana terbesar berasal dari masyarakat, bank tidak akan mampu bertahan beroperasi tanpa adanya kepercayaan tersebut. Menurut Ali (2006:402) indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan manajemen risiko likuiditas adalah LDR. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Syamsuddin (2007:44), mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik suatu perusahaan, karena semakin tinggi rasio ini berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat sehingga menyebabkan pendapatan bunga dan laba yang diterima meningkat, akhirnya ROA dan ROE pun ikut meningkat. Selanjutnya, Muljono (2002:127) mengungkapkan bahwa LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan idle fund akibatnya profitabilitas (ROA dan ROE) rendah.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/2010, menetapkan LDR bank umum berada pada kisaran 78-100%. Apabila LDR berada dibawah ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan, LDR yang berada diatas 100% menunjukkan kredit yang disalurkan melebihi dari dana yang dihimpun sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya.

Menurut Ali (2006:402) indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan manajemen risiko likuiditas adalah LDR. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Syamsuddin (2007:44), mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik suatu perusahaan, karena semakin tinggi rasio ini berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat sehingga menyebabkan pendapatan bunga dan laba yang diterima meningkat, akhirnya ROA dan ROE pun ikut meningkat. Selanjutnya, Muljono (2002:127) mengungkapkan bahwa LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan idle fund akibatnya profitabilitas (ROA dan ROE) rendah.

Dengan demikian, bank harus benar-benar memprioritaskan pengelolaan likuiditasnya secara hati-hati sehingga kegagalan usaha akibat salah mengelola likuiditas sedapat mungkin dihindari yaitu dengan menerapkan manajemen risiko likuiditas secara efektif melalui penetapan limit internal, pemeliharaan alat likuid yang cukup, serta perbaikan pengendalian intern.

3. Risiko Kredit

Resiko kredit disebut juga resiko kebangkrutan nasabah. Risiko ini meningkat seiring dengan jumlah pelanggan, jumlah pinjaman yang diberikan dan tingkat suku bunga. Dalam mengelola risiko ini, bank mengikuti persiapan dan analisis dokumen pinjaman, menetapkan aturan untuk pembagian risiko dan mencari diversifikasi portofolio pinjaman. Maka, untuk mencegah gagal bayar yang terjadi pada nasabah bank harus melakukan monitoring terhadap nasabah.

Pemantauan kredit dilakukan oleh petugas kredit dengan cara praktis berdasarkan jadwal di tingkat cabang, yang ditetapkan oleh komite kredit. Pemantauan pinjaman harus dilakukan setiap bulan atau kapan pun diperlukan, yaitu setiap kali ada informasi, situasi ekonomi dan keuangan pelanggan memiliki kecenderungan menurun.

Basel II memungkinkan lembaga keuangan untuk menghitung risiko kredit untuk memenuhi ketentuan permodalan dengan menggunakan salah satu dari dua cara yaitu *Standardised Approach (SA)*, bank menggunakan daftar pembobotan risiko dalam perhitungan risiko kredit dari aset-aset bank dan *Internal Rating-Based Approach (IRB)* dengan mengizinkan bank untuk menggunakan peringkat internal mereka terhadap lawan dan eksposur yang dimiliki yang memungkinkan pembedaan risiko yang lebih rinci dari berbagai eksposur sehingga menghasilkan tingkat permodalan yang lebih sesuai dengan tingkatan risiko yang dihadapi.

4. Risiko Operasional

Basel Committee on Banking Supervision, dalam *Basel II Accord*, mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang tidak memadai atau gagal, orang dan sistem atau dari peristiwa eksternal. Menurut definisi ini risiko operasional termasuk risiko hukum, tetapi tidak termasuk risiko strategis dan reputasi. Untuk meminimalkan risiko yang terjadi, maka perbankan wajib menerapkan manajemen risiko operasional agar risiko tersebut bisa dideteksi, dikendalikan dan diatasi kemunculannya.

Menurut SEBI No.5/21/DPNP/2003, proses penerapan manajemen risiko operasional adalah melakukan identifikasi terhadap faktor penyebab timbulnya risiko operasional yang melekat pada seluruh aktivitas fungsional, produk, proses dan sistem informasi yang berdampak negatif terhadap pencapaian sasaran organisasi bank.

5. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam merespon perubahan yang berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Perubahan yang dimaksud dapat merupakan kesempatan untuk mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang atau mencegah hal buruk terjadi pada perusahaan. Ketika perusahaan berada pada kondisi *financial flexible* dapat dikatakan perusahaan akan mampu memilih berbagai alternatif yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Dan dapat dikatakan perusahaan tidak sedang dalam *financial distress*. Isu tentang fleksibilitas keuangan menjadi hal yang menarik sejak adanya survey yang dilakukan oleh Graham dan Harvey (2001) terhadap *Chief Finance Officer (CFO)* dari berbagai perusahaan di Amerika dan 392 diantaranya mengatakan bahwa fleksibilitas keuangan merupakan faktor penentu yang paling penting dalam penentuan komposisi struktur modal. Dengan kondisi struktur modal yang optimal perusahaan dapat menghemat pajak dari bunga serta menurunkan pembayaran biaya modal kepada pemegang saham.

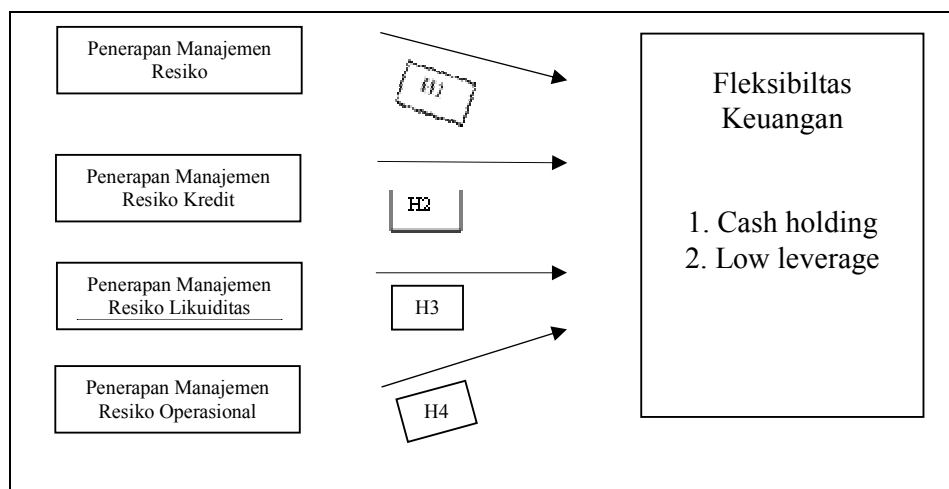
Menurut Daniel et al. (2010) fleksibilitas keuangan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk merespon secara tepat dan tetap memaksimalkan nilai perusahaan jika sewaktu-waktu perubahan yang tidak diharapkan dalam arus kas dan jika adanya kesempatan untuk berinvestasi, dalam kondisi perekonomian yang dapat berubah-ubah sewaktu-waktu dan tidak dapat diprediksi secara pasti yang dipengaruhi oleh kemampuan suatu perusahaan untuk berhutang dan *cash holding* yang optimal. Ketidakpastian menjadi penyebab mengapa perusahaan harus berada pada kebebasan keuangan serta melakukan manajemen berbagai risiko. Dengan melakukan manajemen risiko yang merupakan salah satu aktivitas dalam mengendalikan ketidakpastian maka kondisi kebebasan keuangan dapat terwujud.

Fleksibilitas keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan suatu fenomena yang terjadi diluar perencanaan yang diprosikan dengan rasio leverage merupakan faktor yang paling mempengaruhi fleksibilitas keuangan (Arslan et al., 2010). Rasio leverage adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang perusahaan melalui besarnya pembayaran bunga utang tersebut. Maka ketika rasio leverage perusahaan tinggi tingkat

kebebasan keuangan menjadi rendah. Karena adanya kewajiban biaya tetap yang harus dibayar perusahaan.

Bancel dan Mittoo (2011) melakukan penelitian saat krisis global di tahun 2008 dimana banyak perusahaan mengalami kebangkrutan pada masa krisis tersebut, karena tidak memperhitungkan fleksibilitas keuangan yang disebabkan oleh rasio leverage, rasio likuiditas, dan kemampuan perusahaan untuk berhutang. Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam kondisi perekonomian yang normal, perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi. Namun dimasa resesi, dimana penjualan dapat merosot tajam dan menyebabkan kas akan menyusut, sehingga kemungkinan perusahaan perlu mendapatkan tambahan dana untuk menjalankan operasionalnya. Pada masa resesi umumnya para kreditur akan meningkatkan tingkat suku bunga mereka dikarenakan adanya peningkatan resiko kerugian, hal ini dapat memberikan beban bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan sebaiknya suatu perusahaan mengatur proporsi utangnya dengan baik sehingga tetap memiliki fleksibilitas keuangan ketika terjadi krisis. Fenomena ini menunjukkan bahwa menjaga fleksibilitas keuangan merupakan hal perlu dipertimbangkan guna meningkatkan daya survival pada suatu perusahaan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut penelitian ini menggunakan proksi dalam menentukan fleksibilitas keuangan yaitu *low leverage* and *high cash holdings*. Berdasarkan hasil uraian diatas, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen risiko secara simultan berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Penerapan manajemen risiko berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penerapan manajemen risiko likuiditas berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Penerapan manajemen risiko operasional berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan laporan keuangan 5 tahun yaitu 2013-2017. Dari populasi ini jika perusahaan terdaftar sepanjang tahun tersebut maka digunakan sebagai objek penelitian ini. Perusahaan perbankan dalam penelitian ini sebesar 45 perusahaan yang kemudian dianalisis tingkat penerapan manajemen resiko dan fleksibilitas keuangan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Dimana pendekatan ini terdiri atas perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari solusi, menguji solusi, menganalisa hasil dan mengimplementasikan hasil” (Kuncoro, 2001:1-9).

Jenis Operasional Variabel

Fleksibilitas keuangan

Dalam penelitian ini fleksibilitas merupakan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Perusahaan berada di kondisi fleksibilitas keuangan dengan dua cara yaitu leverage yang rendah dan kas yang ditahan tinggi. Rata-rata perhitungan leverage adalah $\text{Total Utang} / \text{Total Aset}$, sedangkan kas ditahan adalah $(\text{Dana Moneter} + \text{Aset Keuangan yang diperdagangkan}) / \text{Total Aset}$. Kemudian dibandingkan dengan masing-masing perusahaan di industri. Leverage yang rendah adalah setengah dari leverage industri dan kas yang ditahan tinggi adalah 1,5 kali dari industri. Untuk menghindari pengaruh kontijensi rasi ini diobservasi minimal selama 2 tahun. Disimbolkan dengan LL (Leverage Rendah) dan HCH (Kas yang ditahan tinggi) (Arslan, Florackis and Ozkan, 2011).

Variabel Independen

Penerapan Manajemen Resiko Kredit

Manurut Madjid 2015 berdasarkan SEBI No.5/21/2003 penerapan manajemen risiko kredit (Diproksi dengan NPL) yang merupakan serangkaian prosedur dan metodologi yang dilakukan bank sehingga dapat meminimalkan terjadinya risiko kredit yang digunakan sebagai parameter dalam mengukur penerapan manajemen risiko kredit salah satunya adalah NPL, yang menunjukkan perbandingan jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 5%. Artinya jika bank memiliki NPL diatas ketentuan Bank Indonesia dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak baik karena kemungkinan pengembalian pinjaman dari nasabah semakin besar.

Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas

Resiko likuiditas menunjukkan seberapa besar jumlah simpanan yang dapat dikumpulkan untuk mendukung pinjaman yang akan dicairkan yang diproksikan dengan Loan Deposit Ratio (LDR). LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwasuatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau realtif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999:23). LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rumus dalam menghitung LDR sebagai berikut:

Penerapan Manajemen Resiko Operasional

Resiko operasional pada bank mengukur tingkat efisiensi operasional yang diproksikan melalui BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi (<https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roa-ldr-dan-bopo/>) diakses tanggal 1 oktober 2018 jam 15.08 WIB. Rumus yang digunakan dalam menghitung BOPO sebagai berikut:

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode statistik deskriptif dan regresi logistik panel data laporan keuangan bank yang terbit di Bursa Efek Indoensia (BEI) selama 5 tahun yang diolah dengan program SPSS. Laporan bank yang tersedia selama 5 tahun dianalisis ukuran-ukuran resiko manajemen yang diproksikan dengan NPL, LDR dan BOPO dalam menentukan variabel independen. Sedangkan data dependen diproksikan dengan *low leverage* dan *high cash holding*. Data-data tersebut diolah menggunakan regresi logistik. Regresi logistik mirip dengan regresi linier yaitu mencoba untuk mencocokkan garis (sebuah intersepsi dan kemiringan) ke data dengan model regresi yang memiliki dua level (Sainani, 2011). Model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan: Y: Fleksibilitas Keuangan (LL dan HCH)

i: Bank t: Tahun

α : Konstanta/Intercept

β : Koefisien Regresi

X1: Penerapan manajemen risiko kredit

X2: Penerapan manajemen risiko likuiditas

X3: Penerapan manajemen risiko operasional

e : Tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Dalam pengolahan data menggunakan regresi logistik menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Omnibus Tets and R Squared

Test ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

2. Hosmer and Lemeshow Test

Berbeda dengan omnibus test, nilai hosmer and lemeshow test justru dikatakan baik jika nilai signifikannya > 0.05 .

3. Uji Parsial Pembentukan Model

Tes ini dilakukan untuk mengji bagaimana tes hubungan antara variabel independen dengan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian

Tabel 1. Descriptive Statistics

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
BOPO	175	100,0%	0	0,0%	175	100,0%
LDR	175	100,0%	0	0,0%	175	100,0%
NPL	175	100,0%	0	0,0%	175	100,0%
FF	175	100,0%	0	0,0%	175	100,0%

Sumber: data diolah

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
BOPO	175	860102004 6,00000	-901884362, 00000	7699135684 ,00000	1525432864 60,57928	871675922, 6318816	67465552,6 1291489	892485371, 38658330	7965301381 39047680,0 00
LDR	175	,88232	,01707	,89939	133,43722	,7624984	,00767931	,10158767	,010
NPL	175	87,83610	,15890	87,99500	3684,60290	21,0548737	1,41555455	18,7260265 9	350,664
FF	175	1	0	1	37	,21	,031	,409	,168
Valid N (listwise)	175								

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan manajemen resiko kredit yang diukur dengan rasio NPL memiliki rentang nilai 0,15890 hingga 87,99500 yang memiliki nilai rata-rata 21,0548737 dan standar deviasi 18,72602659
2. Bahwa penerapan manajemen resiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR memilki rentang nilai 0,01707 hingga 0,89939 yang memilki nilai rata-rata 0,7624984 dan standar deviasi 0,10158767
3. Bahwa penerapan manajemen resiko operasional yang diukur dengan rasio BOPO memiliki rentang nilai -0,901884362 hingga 7699135684 dengan nilai rata-rata 871675922,63 dan standar deviasi 892485371,38

2. Uji Signifikansi Model

Tabel 3. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	17.870	3	.000
	Block	17.870	3	.000
	Model	17.870	3	.000

Tes ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Dapat dilihat dengan menggunakan nilai p-value, dimana menunjukkan angka 0.000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar 0.05 sehingga kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Dengan demikian, maka dengan tingkat kepercayaan 90% dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Ini menunjukkan bahwa dari ketiga penerapan manajemen resiko (kredit, likuiditas dan operasional) terdapat salah satu yang berpengaruh signifikan terhadap fleksibilitas keuangan.

Hasil dari tes ini dapat menerima hipotesis bahwa penerapan manajemen risiko secara simultan berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.609 ^a	.112	.290

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.114	8	.745

Dari hasil tes Hosmer dan Lemeshow dengan nilai 0,745 dimana lebih besar dari 0,05 artinya bahwa model regresi logistik mampu menjelaskan data dan tidak terdapat perbedaan antara model dan nilai observasinya. Sehingga persamaan logistik dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. Uji Parsial dan Pembentukan Model

Tabel 6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	NPL	-.723	.372	3.782	1	.052	.486
	LDR	12.996	7.059	3.389	1	.066	440848.190
	BOPO	.266	.749	.126	1	.722	1.305
	Constant	-11.991	5.822	4.242	1	.039	.000

a. Variable(s) entered on step 1: NPL, LDR, BOPO.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa terdapat 2 variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan karena masing-masing variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha=10\%$. Variabel-variabel tersebut adalah NPL (Sig.=0,052) dan LDR (Sig=0,66). Sedangkan untuk variabel BOPO secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan, maka yang dimodelkan dan interpretasikan hanya variabel NPL dan LDR. Tetapi, perlu kita ketahui bahwa variabel jenis kelas ini dikatakan tidak signifikan secara statistik, bukan berarti pengaruhnya tidak ada (nol rasio), melainkan ada pengaruhnya, hanya saja sangat kecil. Untuk penelitian selanjutnya (beda waktu, beda tempat atau lereng) bisa saja hasilnya akan signifikan. Model penelitian yang dapat diajukan menjadi:

$$Y = -11,991 - 0,723 \text{ NPL} + 12,996 \text{ LDR} + 0,266 \text{ BOPO} \quad (2)$$

Dari model yang terbentuk dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) X1 yaitu NPL

Nilai koefisien variabel X1 adalah -0.723. Nilai signifikansi variabel X1 adalah 0,052 yang lebih kecil dari $\alpha=0,10$. Maka variabel X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fleksibilitas keuangan. Penerapan manajemen resiko kredit dapat menurunkan fleksibilitas keuangan perbankan. Hasil ini dari penelitian ini dapat menerima hipotesis kedua yaitu penerapan manajemen risiko kredit berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) X2 yaitu LDR

Nilai koefisien variabel X2 adalah 12,996. Nilai signifikansi variabel X2 adalah 0,066 yang lebih kecil dari $\alpha=0,10$. Maka variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap fleksibilitas keuangan. Dapat diartikan dengan menerapkan manajemen resiko likuiditas akan meningkatkan fleksibilitas keuangan perbankan secara signifikan. Semakin besar rasio LDR semakin besar juga fleksibilitas keuangan perbankan. Hasil ini dari penelitian ini dapat menerima hipotesis ketiga yaitu penerapan manajemen risiko likuiditas berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c) X3 yaitu BOPO

Nilai koefisien variabel X3 adalah 0.266. Nilai signifikansi variabel X3 adalah 0,722 yang lebih besar dari $\alpha=0,10$. Maka variabel X3 berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan namun tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menerapkan manajemen resiko operasional tidak akan berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan yang artinya menolak hipotesis keempat yaitu penerapan manajemen risiko operasional berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen resiko terhadap fleksibilitas keuangan. Tidak hanya terbebas dari kebangkrutan serta masalah keuangan dengan berada di fleksibilitas keuangan perbankan dapat memilih tawaran investasi yang menarik sewaktu-waktu dan membayar kewajiban sesuai dengan jatuh tempo. Hal ini menarik dikarenakan bank merupakan institusi yang ikut menjaga keuangan negara. Dalam menerapkan manajemen resiko dibutuhkan pengorbanan materi dan non materi. Sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen resiko baik secara simultan mempengaruhi fleksibilitas keuangan. Sedangkan secara parsial penerapan manajemen resiko kredit dan likuiditas mempengaruhi fleksibilitas keuangan secara signifikan sedangkan penerapan manajemen operasional tidak mempengaruhi fleksibilitas keuangan.

Saran

Penelitian-penelitian terdahulu hanya membahas fleksibilitas keuangan dan investasi atau manajemen resiko dengan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian yang membahas tentang kedua variabel ini masih sangat jarang dilakukan. Sehingga dalam kajian teori belum bisa disajikan secara maksimal, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah periode penelitian serta menggunakan bank secara internasional agar hasil dari penelitian dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kuncoro. 2001. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik*, Cetakan Pertama. Bandung: ALFABETA.
- Ali, M., 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basel Committee on Banking Supervision. 2006., “*Corporate governance principles for banks*”, *Basel Committee on Banking Supervision*, Basel, available at: www.bis.org/bcbs/publ/d328.htm.
- Bancel, U.R. Mittoo. 2004. *The determinants of capital structure choice: a Survey of European firms*[J]. *Financial Management*,33:103-132.
- Daniel, Naveen D., David, Danie.l, Naveen, Denis. 2010. *Sources of financial flexibility: Evidence from cash flow shortfalls*.
- Darmawi, H. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Galati, G., and Richhild M.2010. “*Macroprudential Policy – a Literature Review*,” BIS Working Paper No. 337. Bank for International Settlements.
- H. DeAngelo, L. DeAngelo, T. M. Whited. 2008. *Capital structure dynamics and transitory debt*[DB], Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1262464>.
- H. DeAngelo, L. DeAngelo.2007. *Capital structure, payout policy and financial flexibility*[DB]. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=916093>.
- J. Graham. 2000. *How big are the tax benefit of debt*[J]. *Journal of Finance*,55:1901-1942.
- Brigham dan Houston. 2006. Salemba Empat, Jakarta
- M. Marchica, R. Mura. 2010. *Financial flexibility, investment ability, and firm value: evidence from firms with spare debt capacity*[J]. *Financial Management*, Winter:1339 – 1365.
- Mulyono dan Teguh. 2001. *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Edisi Kelima. BPFE – UGM,Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/ 19 /PBI/2010 Tentang sGiro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing.
- Ö. Arslan, C. Florackis, A. Ozkan. 2011. *Financial flexibility, corporate investment and performance: evidence from east Asian firms*[DB]. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1234682>.
- Republik Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 5/21/2003, Tentang Penerapan Manajemen Resiko Bank.
- Rizzi, Joseph V. 2008. *Rethinking Risk Management—Again*. Commercial Lending Review.
- Syamsuddin, L., 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roa-ldr-dan-bopo/> diakses tanggal 1 oktober 2018 jam 15.08 WIB